

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris terdahulu yang terkait dengan pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba menemukan hasil yang cukup beragam. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Fitria Surya, Elva Nuarina, Farida Styaningrum	Dependen : Manajemen Laba Independen : Ukuran Perusahaan Intervening : Profitabilitas	Menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memediasi ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Artinya dengan atau tidaknya profitabilitas tidak mempengaruhi hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba.	Perbedaan : Terletak pada tahun penelitian dan variabel independen Persamaan : Terletak pada variabel dependen dan variabel intervening

2	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2014-2016)</p> <p>Renaldi D.(2017)</p>	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independen : Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kompensasi Bonus</p> <p>Intervening : Profitabilitas</p>	<p>Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>	<p>Perbedaan : terletak pada variabel independen dan tahun</p> <p>Persamaan : terdapat persamaan pada variabel variabel dependen dan variabel intervening</p>
---	---	--	---	---

4	<p>The effect of leverage increases on real earnings management</p> <p>Zagers, Mamedova (2009)</p>	<p>Dependen : Earnings management</p> <p>Independen : Leverage</p>	<p>Bahwa pada perusahaan yang meningkatkan leverage, leverage menghasilkan REM, untuk mempengaruhi CFO, ketika menggunakan nilai absolut hutang jangka panjang dalam menghitung leverage.</p>	<p>Perbedaan : Objek penelitian dan tahun penelitian</p> <p>Persamaan : Terletak pada variabel dependen</p>
3	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI</p> <p>Ketut Gunawan, Nyoman Sri Surya Darmawan, Gusti Ayu Purnawati (2015)</p>	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independent : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage</p>	<p>Hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</p>	<p>Perbedaan : Ditemukan perbedaan terletak pada variabel independent</p> <p>Persamaan : Persamaan terletak pada variabel varibel dependen dan objek penelitian</p>

4	<p>Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba</p> <p>Kurnia Cahya Lestari, S. Oky Wulandari (2019)</p>	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independen : Profitabilitas</p>	<p>Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>	<p>Perbedaan : Perbedaan terletak pada variabel independent dan onjek penelitian (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI 2016-2018)</p> <p>Persamaan : Persamaan terletak pada variabel dependen</p>
---	---	---	---	---

5	<p>Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba</p> <p>Indri Wahyu Purwandari (2011)</p>	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independen : Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage</p>	<p>Ditemukan bahwa variabel komite audit, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa komite audit, kepemilikan institusional, dan profitabilitas mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Sedangkan variabel ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independent dan leverage tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>	<p>Perbedaan :</p> <p>Terletak perbedaannya pada variabel independent dan objek penelitian (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009)</p> <p>Persamaan :</p> <p>Terdapat persamaan pada variabel dependen</p>
---	--	---	--	---

6	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba</p> <p>Ayu Yuni Astuti, Elva Nuraina, dan Anggitaa Langgeng Wijaya (2017)</p>	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independent : ukuran perusahaan dan <i>leverage</i></p>	<p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015</p>	<p>Perbedaan : Ditemukan perbedaan terletak pada variabel independen</p> <p>Persamaan : Ditemukan persamaan terletak pada variabel dependen</p>
---	---	---	---	---

7	<p>Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba</p> <p>Dilla Febria (2020)</p>	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independen : Leverage, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial</p>	<p>Diperoleh bahwa leverage dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan leverage, profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>	<p>Perbedaan : Perbedaan pada variabel independent</p> <p>Persamaan : Persamaan pada variabel dependen</p>
---	---	---	--	--

8	<p>Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan GCG sebagai Variabel Moderasi</p> <p>Fitria Amalia, Anggita Langgeng Wijaya dan Anny Widiasmara (2019)</p>	<p>Dependen : Manajemen Laba, GCG</p> <p>Independen : Profitabilitas dan Leverage</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Serta kualitas audit dan dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.</p>	<p>Perbedaan : Ditemukan perbedaan dalam penelitian ini pada variabel dependen</p> <p>Persamaan : Ditemukan persamaan dalam penelitian ini pada variabel independent</p>
9	<p><i>The Influence of Liquidity, Profitability and Leverage on Profit Management and Its Impact on Company Value in Manufacturing Company Listed on Indonesia Stock Exchange Year 2011-2015</i></p> <p>Ayu Mulyana Zuraida, Mulia Saputra (2018)</p>	<p>Dependen : <i>Profit Management and Its Impact on Company Value</i></p> <p>Independen : <i>Liquidity, Profitability and Leverage</i></p>	<p>Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> sama-sama berpengaruh pada manajemen laba serta berpengaruh juga pada nilai perusahaan</p>	<p>Perbedaan : Perbedaan terletak pada variabel dependen dan variabel independent</p>

10	<p><i>Company Financial Ratios, Company Ownership and Company Conditions on Earnings Management</i></p> <p>Indra Arifin Djashan, Ade Lawira (2018)</p>	<p>Dependen : <i>Earnings Management</i></p> <p>Independent : <i>Company Financial Ratios, Company Ownership and Company Conditions</i></p>	<p>Profitabilitas (ROA) mempengaruhi pendapatan pengolahan. Sedangkan ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, arus kas operasional dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Tarif tinggi pengembalian asset akan mempengaruhi manajemen laba. Ketika laba menurun, akan menjadi motivasi untuk meningkatkan manajemen laba agar laba dapat meningkat. Namun Ketika laba yang dihasilkan meningkat, manajemen laba tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan kerjanya.</p>	<p>Perbedaan : Terletak perbedaan pada variabel dependen dan variabel independent</p> <p>Persamaan : Persamaan terletak pada objek penelitian</p>
----	--	---	---	---

11	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Intervening</p> <p>Pria Juni Prasetya dan Gayatri (2016)</p>	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independent : Pengaruh Ukuran Perusahaan</p> <p>Intervening : Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>Bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>. Ukuran perusahaan dan pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif pada manajemen laba. Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif pada manajemen laba melalui pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>. Hal ini menunjukkan pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> mampu memediasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba.</p>	<p>Persamaan : Terletak pada variabel dependen dan objek penelitian</p> <p>Perbedaan : Terletak pada variabel independent dan intervening</p>
----	--	---	---	---

Sumber : Data diolah 2022

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau

Lebih *principal* (investor/pemilik) dan *agent* (manajemen). Hubungan keagenan ini dilakukan dengan adanya pelaksanaan hubungan kontraktual dimana *principal* mendelegasikan keputusan-keputusan yang akan diotorisasi oleh *agent* itu sendiri. Dilakukannya kontraktual antara *agent* dan *principal* dimaksudkan agar dapat menyeimbangkan kepentingan diantara keduanya dan menghindari terjadinya benturan kepentingan seperti perbedaan informasi yang diterima oleh *principal* lebih sedikit dibandingkan informasi yang diterima oleh *agent* (Jensen dan Meckling, 1976).

Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (Widyaningdyah, 2001).

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*.

Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi (Widyaningdyah, 2001). Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Asimetri informasi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*Signalling theory*) merupakan kondisi dimana perusahaan perlu untuk mengirimkan sejumlah sinyal atau isyarat kepada investor bahwa mereka adalah perusahaan yang baik dan berkualitas (Sitompul *et al.*, 2017). Teori ini lebih menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi oleh investor. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor yang akan digunakan sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Signalling theory berguna untuk menggambarkan perilaku ketika dua pihak (individu atau organisasi) memiliki akses ke informasi yang berbeda, sehingga bisa menimbulkan asimetri

informasi (Hariningsih dan Harsono, 2019). Teori ini menyampaikan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) kepada pemegang saham (*principal*). Manajemen perusahaan memberikan sinyal berupa promosi atau informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lainnya.

Signaling theory mengindikasikan bahwa perusahaan akan berusaha menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Miller dan Whiting, 2005) dalam (Permana, 2018). Laba merupakan sebuah sinyal yang diberikan oleh manajer perusahaan ke pasar, ketika manajer perusahaan memiliki keyakinan terhadap prospek perusahaan yang baik, maka manajer perusahaan akan menyampaikan kepada investor dan diharapkan investor bisa menangkap sinyal tersebut sehingga investor bisa menilai kualitas perusahaan yang lebih tinggi.

Teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan yang baik akan menghasilkan return yang baik pula (Katti dan Phani, 2016) dalam (Sitompul *et al.*, 2017). Perusahaan akan mencoba untuk menjadi baik (meningkatkan nilai perusahaan) dengan berbagai cara, salah satunya praktik manajemen laba. Dengan melakukan praktik manajemen laba, perusahaan akan dipersepsikan sebagai perusahaan yang berkualitas sehingga akan digambarkan dengan adanya *return*

positif saat perdagangan saham di pasar sekunder. Oleh karena itu, *signalling theory* digunakan peneliti untuk memahami keterkaitan antara manajemen laba dan variabel yang telah ditentukan.

2.2.3 Manajemen Laba

Menurut Scoot (2009), manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu agar mencapai target laba tertentu, dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen atau nilai perusahaan. Ada dua cara pemahaman atas manajemen laba menurut Scoot (2009). Pertama, manajemen laba sebagai peluang bagi manajemen untuk meningkatkan kepentingan pribadinya atau dikenal dengan (Opportunistic Earning Management). Kedua, manajemen laba dapat dipandang dari perspektif Efficient Contracting (Efficient Earning Management) yang bermaksud bahwa manajemen laba dapat digunakan oleh manajer sebagai jalan keluar untuk melindungi perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tak terduga demi keuntungan pihak-pihak yang terlibat kontrak. Dengan demikian, adanya manajemen laba, seorang manajer dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada pasar saham secara positif.

Subramnyan dan Wild (2014) menjelaskan “manajemen laba” dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi

tujuan pribadi. Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah yaitu laba". Fahmi 2012 mengatakan (*earning management*) manajemen laba ialah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh (*company management*) manajemen perusahaan.

Irawan dan Zainal A.T. Silangit (2018) Kesimpulan yang dapat diambil dari manajemen laba adalah perilaku manajemen dalam mempercantik tampilan laba untuk kepentingan manajemen perusahaan. Manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*) yaitu adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul Ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibanding investor. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan, sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas

yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut normal accruals atau non discretionary accruals dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan abnormal accruals atau discretionary accruals.

Tiga teknik dan pola manajemen laba menurut Sulistyanto (2008:140) dalam Makaombohe *et al.* (2014), yang pertama memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi, artinya cara manajemen laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap, dll. Kedua, mengubah metode akuntansi untuk mencatat transaksi, contohnya : mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode garis lurus. Ketiga, menggeser periode biaya atau pendapatan dengan mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya.

Perhitungan manajemen laba pada penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* (DA). Cornett *et al.* (2006) dalam Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa *discretionary accrual* dapat digunakan untuk menaikkan laba atau menurunkan laba maka penggunaan *absolute discretionary accruals* sebagai ukuran untuk menentukan terjadinya manajemen laba. Menurut Sulistyanto

(2008:165) dalam Agustia dan Suryani (2018), secara empiris nilai *discretionary accruals* bisa nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*), dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).

Discretionary accrual (DA) sebagai proksi dari manajemen laba dihitung menggunakan Modified Jones Model, karena model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow *et al.*, 1995) dalam (Widita, 2018). Maka rumus yang digunakan adalah :

- a. Menghitung *total accrual* merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$$TA_{it} = \text{Total Accrual}$$

N_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi (*cash flow of operation*) perusahaan i pada periode t

- b. Total Accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*).

$$TA_{it}/A_{it} - 1 = \beta_1 (1/A_{it} - 1) + \beta_2 (\Delta \text{REV}/A_{it} - 1) + \beta_3 (\text{PPE}_{it}/A_{it} - 1) + e$$

Keterangan:

TA_{it} = Total Accrual

$A_{it} - 1$ = Total aset perusahaan i pada tahun $t - 1$

ΔREV = Perubahan pendapatan perusahaan

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada tahun t (*property, plant, and equipment*)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e = Error

c. Setelah menggunakan koefisien regresi diatas, maka nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it} - 1) + \beta_2 ((\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it})/A_{it} - 1) + \beta_3 (\text{PPE}_{it}/A_{it} - 1)$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

d. Sehingga, *discretionary accrual* (DA) bisa dihitung dengan rumus:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke- t

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata *principal*. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen aset perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu, dalam penelitian ini menggunakan Return On Asset (ROA) sebagai rasio pengukurannya. ROA diukur dengan cara perbandingan antara laba

bersih dengan total aset. ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan kedalam bentuk total aktiva untuk menghasilkan laba.

Profitabilitas menjadi sebuah tolak ukur yang digunakan investor untuk melakukan penilaian sebuah kinerja perusahaan, guna pengambilan keputusan investasi. Profitabilitas ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan rasio profitabilitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dilihat dari keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan dan investasi.

Tujuan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2011:197) :

- a. Untuk mengatur laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengukur produktivitas dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai pengukuran untuk rasio profitabilitas dengan menggunakan rumus menurut Pipit Widhi Astuti (2015) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.5 Leverage

Leverage adalah rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. *Leverage* merupakan penggunaan aktiva/dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup biaya tetap.

Menurut Suranta dan Merdistusi (2004), berpendapat bahwa semakin luas *leverage* maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Ini disebabkan jika rasio *leverage* semakin besar maka nilai hutang perusahaan semakin besar, sehingga risiko perusahaan akan semakin besar juga. *Leverage* ada kemungkinan berhubungan langsung dengan perataan laba karena semakin tingginya resiko yang dihadapi oleh investor maka ia menginginkan tingkat keuntungan yang tinggi pula, karena hal ini manajemen melakukan manipulasi laba dalam bentuk perataan laba.

Dan penelitian yang juga dilakukan Ashari el (1994) membuktikan bahwa *leverage* merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya perataan laba. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Zuhroh (1996) yang menyatakan

bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah *leverage* perusahaan.

Adapun rumus leverage menurut Yusuf Adhi Pramudhita (2015) adalah :

$$\text{Debt of Assets Ratio} = \frac{\text{Liabilities}}{\text{Assets}} \times 100\%$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Tingkat Leverage merupakan salah satu yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan hutang dan aktiva. Semakin besar hutang suatu perusahaan dibanding aktivasnya, maka risiko yang dihadapi perusahaannya semakin besar. Semakin besar rasio Leverage menunjukkan semakin besar tingkat tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar biaya hutang yang harus dibayar perusahaan. (Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, I Gusti Ayu Purnawati 2015). Investor akan memilih perusahaan yang tingkat Leverage nya lebih rendah. Dan perusahaan yang Leveragenya tinggi berarti memiliki proporsi hutang yang besar dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan sehingga melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan

oleh perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui kinerja yang dilakukannya (Ghost, et al. 2000). Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan sebagai aktivitas pasiva dalam suatu periode. Pihak eksternal menggunakan profitabilitas dalam hal pengambilan keputusan.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menggambarkan rasio perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dilaporkan, maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini sangat menguntungkan untuk pihak eksternal seperti investor, pemegang saham dan pemerintah.

Jika laba terlalu tinggi, maka akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sedangkan pelaporan laba yang terlalu rendah akan berdampak pada tampilan kinerja manajemen yang tidak maksimal. Karena itu, profitabilitas yang dihasilkan berkaitan dengan tindakan manajemen laba dengan tujuan pelaporan tingkat profitabilitas yang berada di tahap aman.

Yusuf Adhi Pramudhita (2017), berpendapat bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini dapat dijelaskan profitabilitas menjadi salah satu ukuran kinerja manajer, sehingga manajer ingin menunjukkan bahwa jika

kinerjanya bagus, akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga untuk mencapai profitabilitas yang tinggi manajer perlu melakukan manajemen laba agar laba dalam perusahaan tidak terlalu rendah atau tinggi. Begitu juga dengan pendapat Gandhi Sukmajati Wicaksono (2012).

2.3.3 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Melalui Profitabilitas

Leverage adalah rasio antara total kewajiban dengan total aset. Dimana, semakin besar rasio leverage berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Semakin luas leverage maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

Investor akan memilih perusahaan yang tingkat Leverage nya lebih rendah. Dan perusahaan yang leveragenya tinggi berarti memiliki proporsi hutang yang besar dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Sehingga menjadikan perusahaan tersebut melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dilaporkan, maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini sangat menguntungkan untuk pihak eksternal seperti investor, pemegang saham dan pemerintah.

Manajemen laba biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi dimana didalamnya terdapat proses penentuan laba. Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan.

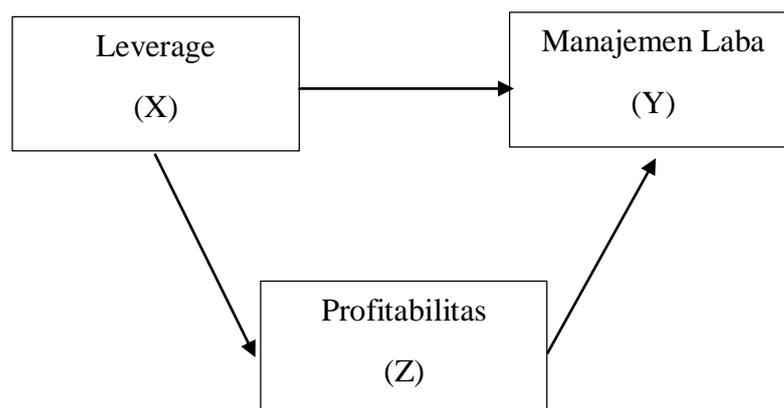
Secara tidak langsung jika perusahaan memiliki tingkat leverage

yang tinggi dan tingkat profitabilitas yang rendah maka tidak menutup kemungkinan perusahaan akan melakukan manajemen laba.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjaran tinjauan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (*independent variable*) adalah *leverage* (X). Sedangkan variabel terikatnya (*dependent variable*) adalah manajemen laba (Y). Yang dimana kemudian dimediasi oleh profitabilitas (Z) sebagai variabel mediasi (*intervening variable*).

Dari uraian pemikiran tersebut di atas, peneliti bermaksud mencoba untuk memperjelas melalui peran mediasi profitabilitas pada analisis *leverage* terhadap manajemen laba dengan menggunakan sketsa seperti gambar dibawah ini :



Sumber : Data peneliti diolah, 2022

2.5. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:64) bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Hipotesis dapat dikatakan sebagai dugaan sementara mengenai hubungan variabel yang akan diuji sebenarnya. Karena sifatnya dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian hubungan yang dinyatakan. Fungsi hipotesis adalah untuk memberi suatu pernyataan berupa dugaan tentang hubungan tentatif antara fenomena-fenomena dalam penelitian.

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Diduga *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- H2 : Diduga *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas
- H3 : Diduga profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- H4 : Diduga *leverage* berpengaruh negative terhadap manajemen laba melalui profitabilitas